

TEORI-TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK

Oleh : Icam Sutisna
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FIP-UNG

Artikel ini tersedia dalam buku : Metode Pengembangan Kognitif AUD (Icam Sutisna), berikut link buku tersebut.

<https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/6644/Perkembangan-Kognitif-AUD.pdf>

PENDAHULUAN

Mempelajari teori-teori perkembangan kognitif akan menjadi dasar untuk memahami setiap langkah perkembangan kognitif, selain itu juga akan diperoleh pengetahuan tentang bagaimana proses konstruksi kognitif terbentuk.

Ada dua teori perkembangan kognitif yang akan dibahas pada tulisan ini secara singkat yaitu teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan Vygotsky. Kedua tokoh teori perkembangan kognitif ini berada dibawah naungan teori konstruktivis, namun demikian keduanya memiliki sudut pandang yang unik dalam menjelaskan perkembangan kognitif pada anak usia dini. Misalnya Vygotsky yang melibatkan unsur sosial dan budaya dalam memandang proses perkembangan kognitif pada anak.

Untuk memahami lebih jelas tentang pandangan kedua tokoh tersebut terhadap perkembangan kognitif anak berikut penjelasannya.

PEMBAHASAN

1. Definisi teori

Sebelum membahas teori-teori perkembangan kognitif anak usia dini, rasanya perlu untuk memahami terlebih dahulu apa sebenarnya teori. Untuk memahami apa itu teori dan juga peran teori dalam metode ilmiah, berikut ini beberapa definisi teori yang berhasil penulis kumpulkan dari beberapa literatur yang ditemukan.

Menurut Berk *A theory is an orderly, integrated set of statements that describes, explains, and predicts behavior* (Berk, 2013, p. 6). (teori merupakan seperangkat pernyataan yang menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi perilaku). Menurut Shaffer dan Kipp, *A theory is simply a set of concepts and propositions intended to describe and explain some aspect of experience. In the field of psychology, theories help us to describe various patterns of behavior and to explain why those behaviors occur. Theories generate specific predictions, or hypotheses, about what will hold true if we observe a phenomenon that interests us* (Shaffer & Kipp, 2010, p. 9). (teori adalah seperangkat atau sekumpulan konsep-konsep dan preposisi yang dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan beberapa aspek pengalaman. Didalam kajian psikologi, teori-teori ini sangat membantu untuk menggambarkan beragam pola-pola perilaku dan juga untuk menjelaskan kenapa perilaku tersebut muncul. Kemudian teori-teori tersebut juga menghasilkan prediksi yang spesifik atau dugaan, mengenai kebenaran yang kita yakini terhadap fenomena yang diamati).

Menurut Bukatko dan Daehler “... a set of ideas or propositions that helps to organize or explain observable phenomena (Bukatko & Daehler, 2003, p. 4)”. Pada definisi ini objek teori agak luas dibandingkan yang sebelumnya. Bukatko dan Daehler menyebutnya dengan istilah fenomena (*phenomena*), apabila fenomena diartikan sebagai hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra, ini artinya bahwa perilaku seseorang menjadi objek teori tersebut sebab perilaku merupakan fenomena yang mudah diamati dari seseorang.

Secara singkat Santrock mendefinisikan sebuah teori yaitu *an interrelated, coherent set of ideas that helps to explain and to make predictions* (Santrock, 2010, p. 20). Menurut Santrock teori adalah suatu interelasi, seperangkat ide-ide yang saling terkait untuk membantu menjelaskan dan untuk membuat prediksi-prediksi.

Berdasarkan dari definisi-definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa teori adalah sekumpulan pernyataan, gagasan dan konsep yang terpadu untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi perilaku. Teori berperan penting dalam metode ilmiah yaitu membantu dalam mengkonstruksi suatu hipotesis. Keyakinan seorang peneliti untuk menentukan suatu relasi antar variabel dalam bentuk hipotesis harus diperkuat dengan teori yang handal sehingga kesimpulan dari prediksi-prediksi yang dilakukan akan menghasilkan suatu kesimpulan yang tepat. Menurut Berk (2012: 6) ada dua alasan penting teori dalam metode ilmiah yaitu *First, they provide organizing frameworks for our observations of children. Second, theories that are verified by*

research often serve as a sound basis for practical action. Teori sebagai alat yang penting dalam penggunaan metode ilmiah, hal ini dikarenakan oleh dua alasan berikut ini pertama teori dapat menyediakan kerangka kerja untuk melakukan observasi, kemudian yang kedua, teori ataupun hipotesis yang diverifikasi oleh penelitian sering difungsikan sebagai dasar yang kuat untuk melakukan tindakan praktis.

Definisi-definisi teori yang dikemukakan oleh para ahli cukup beragam, namun demikian perlu diketahui juga bahwa suatu teori yang baik tidak hanya berupa deskripsi dan penjelasan mengenai suatu perilaku namun suatu teori yang baik yaitu teori yang mampu memberikan prediksi yang jelas pada suatu objek teori (perilaku, fenomena, pengalaman) dan kemudian tidak sulit untuk mengujinya, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bukatko dan Daehler (2003: 4) *A good theory goes beyond description and explanation, however. It leads to predictions about behavior, predictions that are clear and easily tested.*

2. Teori Perkembangan Kognitif

Untuk menjelaskan bagaimana proses perkembangan kognitif bekerja diperlukan teori-teori yang dapat menjelaskan perkembangan kognitif tersebut. Diantara beberapa teori yang dapat menjelaskan tentang perkembangan kognitif yaitu teori konstruktivis (*Constructivist Theory*). Ada dua tokoh utama dalam teori konstruktivis yaitu Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Kedua tokoh ini memberikan kontribusi besar dalam memberikan informasi mengenai perkembangan kognitif pada anak. Walaupun keduanya berada dibawah paradigma konstruktivis, tapi Piaget dan Vygotsky memiliki pendekatan yang unik. Jika Piaget menggunakan pendekatan konstruktivis kognitif (*cognitive constructivist*), maka Vygotsky menggunakan pendekatan kognitif social (*social cognitive*) atau pendekatan konstruktivis social (*social constructivist*). Teori konstruktivis membahas tentang bagaimana pengetahuan anak terbentuk. Pengetahuan anak terbentuk melalui interaksi anak dengan dengan lingkungan. Anak terus berusaha mengeksplorasi lingkungan untuk mencari tahu kondisi lingkungan yang ada disekitarnya.

a. Jean Piaget

Jean Piaget memberikan kontribusi besar dalam kajian perkembangan kognitif. Piaget juga menjadi tokoh yang populer dikalangan akademisi bagaimana tidak disetiap pembahasan atau

kajian tentang perkembangan khususnya perkembangan kognitif, namanya selalu muncul. Hasil-hasil eksperimen yang dia lakukan masih menjadi rujukan sampai sekarang. Siapa yang tidak kenal dengan tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget (sensorimotor, praoperasional, operasional konkrit dan operasional formal). Setiap orang yang mempelajari perkembangan kognitif pasti akan mempelajari empat tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget.

Terkait dengan bagaimana anak mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya, Piaget memiliki keyakinan bahwa anak untuk membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak bukanlah objek pasif dalam menerima pengetahuan, anak sangat aktif dalam membangun pengetahuannya. Melalui interaksi anak dengan lingkungannya mereka terus memperbaiki struktur mental yang dimilikinya sehingga tercipta struktur mental yang kompleks.

Ada tiga konsep yang digunakan oleh Piaget dalam mendeskripsikan proses kognitif anak terbentuk yaitu asimilasi (*assimilation*), akomodasi (*accommodation*), dan ekuilibrium (*equilibrium*) (Brewer, 2007, p. 14). Santrock (2010: 172-173) mendeskripsikan aspek-aspek yang terlibat dalam proses terbentuknya kognitif pada anak yaitu skema (*schemes*), asimiliasi (*assimilation*), akomodasi (*accommodation*), organisasi (*organization*) dan ekuilibrium (*equilibrium*).

Dalam teori Piaget, Skema (*schemes*) merupakan tindakan atau representasi mental yang mengatur pengetahuan. Skema-skema berkembang didalam otak anak didasarkan pada pengalaman yang diperoleh anak. Skema yang berkembang pada anak meliputi skema yang berkaitan dengan aktivitas fisik (*physical activity*) atau skema perilaku (*behavior scheme*) dan skema yang berkaitan dengan aktivitas kognitif (*cognitive activity*) atau skema mental (*mental scheme*) (Santrock, 2010, p. 172).

Dalam teori Piaget, asimiliasi (*assimilation*) yaitu menempatkan informasi kedalam skema atau kategori yang sudah ada. konsep asimilasi ini memberikan penjelasan yang mudah dipahami untuk mendeskripsikan bagaimana anak mengkonstruksi pengetahuannya. Melalui asimilasi ini skema anak yang memiliki kategori yang sama akan terus berkembang kearah yang lebih kompleks. Misalnya jika seorang anak telah memiliki skema untuk anjing, kemudian dia melihat ada jenis anjing yang berbeda maka bisa ia masukan informasi tersebut pada skema untuk anjing. Skema-skema ini akan terus berkembang dan semakin kompleks apabila anak terus secara aktif

mengeksplorasi lingkungannya. Informasi yang diperoleh anak dari hasil eksplorasi akan memperkaya struktur kognitif pada skema anak.

Apabila dalam proses asimiliasi tidak ditemukan skema yang cocok untuk menempatkan informasi baru yang diperoleh anak maka akan muncul skema baru dalam otak anak untuk mengakomodasi informasi tersebut. Peristiwa seperti ini dalam teori Piaget disebut dengan akomodasi (*accommodation*). Misalnya pada waktu anak berinteraksi dengan lingkungan ada satu objek yang dilihatnya dan objek tersebut belum diketahui sebelumnya atau hal baru, maka dia akan membentuk skema baru dalam otaknya untuk mengakomodasi informasi baru tersebut.

Ekuilibrium (*equilibrium*) merupakan mekanisme yang diusulkan Piaget untuk menjelaskan bagaimana anak-anak bergeser dari satu tahap berpikir ke tahap berpikir berikutnya. Pergeseran ini terjadi saat anak-anak mengalami konflik kognitif, atau disequilibrum dalam mencoba memahami lingkungannya (Santrock, 2010, p. 173). Ekuilibrium juga diartikan sebagai keseimbangan yang dicapai setiap kali informasi atau pengalaman ditempatkan ke dalam skema yang sudah ada atau skema baru dibuat untuknya. Proses berpindahannya atau Bergeraknya dari disequilibrum ke ekuilibrium disebut dengan ekuilibrasi (*equilibration*). Ekuilibrium terjadi apabila ada suatu informasi baru yang diperoleh anak namun informasi tersebut menimbulkan kebingungan pada anak atau memicu munculnya konflik kognitif, hal ini disebabkan karena informasi baru tersebut merupakan objek yang dikenalnya namun karakteristik objek tersebut tidak sesuai dengan informasi yang ada di dalam skemanya. Misalnya seorang anak diberikan seekor anjing basenji (jenis anjing) sejenis anjing yang jarang menggonggong, ketidakseimbangan atau disequilibrum dapat terjadi karena anak dihadapkan dengan seekor anjing yang tidak menunjukkan salah satu perilaku anjing biasanya. Karakteristik anjing seperti ini akan menjadi hal baru yang akan dia asimilasikan ke dalam skema untuk anjing atau juga membentuk kategori-kategori baru untuk anjing. Terjadinya disequilibrum tentunya akan menambah informasi yang lebih banyak lagi pada struktur mental anak dan hal ini akan mendorong terjadinya perubahan kognitif pada anak.

Proses kognitif sangatlah kompleks tidak sederhana yang dijelaskan di atas, namun demikian penjelasan di atas dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang bagaimana sebenarnya proses kognitif tersebut bekerja pada diri seseorang.

b. Lev Vygotsky

Sama halnya dengan Piaget, Vygotsky banyak membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Kedua tokoh ini memiliki sudut pandang yang khas terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sudut pandang Vygotsky terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak diwarnai oleh lingkungan social atau budaya, maka pendekatan konstruktivisnya disebut dengan konstruktivis social (*social constructivist*). Tidak seperti Piaget yang beranggapan bahwa anak secara individual aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Piaget lebih menekankan interaksi anak dengan lingkungan fisik. Sedikit berbeda dengan Piaget, Vygotsky beranggapan bahwa anak mengkonstruksi pengetahuannya dalam sebuah konteks social. Anak mengkonstruksi secara aktif pengetahuannya secara mandiri dalam konteks interaksi dengan pengasuh, keluarga atau komunitas dan masyarakat (Brewer, 2007, p. 15).

Vygotsky percaya bahwa Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan sosialnya (pengasuh, orang tua, teman). Bahasa akan banyak membantu anak menyelesaikan persoalan-persoalannya yang tidak dapat ia selesaikan dengan sendiri. Dengan Bahasa, anak akan mengkomunikasikan permasalahan-permasalahan yang dia hadapi kepada orang lain yang dia anggap memiliki kemampuan untuk membantunya menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Salah satu element dari teori Vygotsky yaitu *Zone of proximal development (ZPD)*. ZPD adalah celah antara apa yang anak dapat kerjakan secara mandiri dan apa yang dia tidak dapat dikerjakan bahkan dengan bantuan seseorang (seperti orang dewasa atau teman sebaya) yang lebih terampil dari dia. (Brewer, 2007, p. 16). Hal yang sama dikemukakan oleh Santrock (2010: 190) yang menyatakan bahwa ZPD yaitu istilah yang digunakan oleh Vygotsky untuk berbagi tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai oleh anak sendiri tetapi dapat dipelajari dengan bimbingan dan bantuan orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas dapat diketahui bahwa ada zona dimana anak bisa belajar secara mandiri tanpa bantuan orang lain tapi disisi lain apabila anak tidak mampu belajar secara mandiri diperlukan bantuan orang lain. Untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan anak kearah yang lebih tinggi diperlukan bantuan orang lain yang memiliki kemampuan lebih

tinggi darinya. Dalam konteks belajar materi yang akan ajarkan harus sesuai dengan tingkat kemampuan yang anak miliki.

Element kedua dari teori Vygotsky yaitu *Scaffolding*. *Scaffolding* berarti merubah tingkat dukungan. Pada saat anak belajar seorang guru, orang tua agar menyesuaikan materi tersebut dengan kinerja anak saat ini. Saat anak belajar konsep baru, orang dewasa (guru, orang tua) dapat terlibat langsung untuk membantu anak belajar menguasai konsep baru tersebut.

References

Berk, L. (2013). *Child Development Nith Edition*. USA: Pearson.

Brewer, J. (2007). *Introduction to early childhood education preschool primary grades sixth edition*. New York: Pearson.

Bukatko, D., & Daehler, M. (2003). *Child Development A Thematic Approach Fifth Edition*. New York: Houghton Mifflin Company.

Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteenth Editiona)*. New York: McGrawHill.

Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2010). *Developmental Psychology Childhood and Adolescence Eight Edition*. US: Wadsworth Cengage Learning.